

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia yang diakses langsung ke www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pemilihan sampel pada tahun 2010 didasarkan karena pada tahun tersebut dilakukan proses pengadopsian IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap yang terjadi pada tahun 2011 adalah persiapan akhir infrastruktur yang diperlukan dan pengimplementasian secara bertahap terhadap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap pengimplementasian secara bertahap juga terjadi pada tahun 2012 dan 2013 serta dilakukan evaluasi atas dampak penerapan IFRS secara komprehensif. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.	65
2. Perusahaan yang selalu menyajikan data laporan keuangan selama periode 2010-2013 secara berturut-turut	(26)
3. Memiliki data-data yang lengkap periode 2010-2013.	(12)
Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang di Jadikan Sampel	27 (27 x 4) 108

Sumber: Olah Sendiri

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 - 2015 dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya sehingga

sampel akhir penelitian sebanyak 27 sampel perusahaan dalam waktu 4 tahun penelitian. Data perusahaan dapat dilihat pada lampiran – lampiran.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan pencandraan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan hanya nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan *mean*. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif dari variabel-variabel independen observasi.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Anggota Dewan Direksi	108	2	8	3,80	1,393
Proporsi Komisaris Independen	108	3,22	4,20	3,6847	,25426
Proporsi Anggota Komite Audit Independen	108	1	5	3,13	,786
Kepemilikan Manajerial	108	,000	89,790	8,36022	13,558465
Kepemilikan Institusional	108	1,93	99,10	51,7576	27,28744
Likuiditas	108	,93	57,73	4,6697	7,41693
Leverage	108	,04	7,92	1,4083	1,88879
<i>Mandatory Disclosure</i>	108	,60	,86	,7358	,04947
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 108 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari jumlah anggota dewan direksi adalah 2 sedangkan nilai maksimum didapat 8. Rata-rata yang dimiliki observasi dalam jumlah anggota dewan direksi yaitu dinilai 3,80 dan standar deviasinya 1,393. Sedangkan nilai minimum dari proporsi komisaris independen sebesar 3,22 nilai maksimum sebesar 4,20. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 3,68 dan standar deviasi 1,393. Sedangkan nilai minimum dari proporsi anggota komite audit independen 1 dan nilai maksimum 5. Nilai rata-rata proporsi anggota komite audit independen 3,13

dan standar deviasi 0,786. Sedangkan nilai minimum dari kepemilikan manajerial 0,00 dan nilai maksimum 89,780. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 8,36 dan standar deviasi 13,55. Sedangkan kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 1,93 dan nilai maksimum sebesar 99,10 dengan nilai rata – rata kepemilikan institusional sebesar 51,75 dan nilai standar deviasi sebesar 27,28. Sedangkan likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0,93 dan nilai maksimum sebesar 57,73 dengan nilai rata – rata likuiditas sebesar 4,667 dan nilai standar deviasi sebesar 7,41. Sedangkan leverage mempunyai nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 7,92 dengan nilai rata – rata leverage sebesar 1,40 dan nilai standar deviasi sebesar 1,88. Sedangkan *Mandatory Disclosure* mempunyai nilai minimum sebesar 0,60 dan nilai maksimum sebesar 0,86 dengan nilai rata – rata *Mandatory Disclosure* sebesar 0,735 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04.

4.2 Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,04269842
	Absolute	,073
Most Extreme Differences	Positive	,069
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		,756
Asymp. Sig. (2-tailed)		,618

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah SPSS v20

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov*se besar 0,756 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada semua variabel dependen maupun independen sebesar 0,618. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik (Ghozali,2011).

4.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas Menurut Imam Ghozali (2011:105) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Jumlah Anggota Dewan Direksi	,733	1,364
Proporsi Komisaris Independen	,624	1,602
1 Proporsi Anggota Komite Audit Independen	,863	1,159
Kepemilikan Manajerial	,866	1,154
Kepemilikan Instiusional	,768	1,302
Likuiditas	,885	1,130
Leverage	,820	1,219

a. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*

Sumber : data diolah SPSS v20

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti bahwa korelasi antara variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF

kurang dari 10 yaitu sebesar). Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali (2011:105).

4.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2011:110). Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,505 ^a	,255	,203	,04417	1,994

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Proporsi Anggota Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Anggota Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen

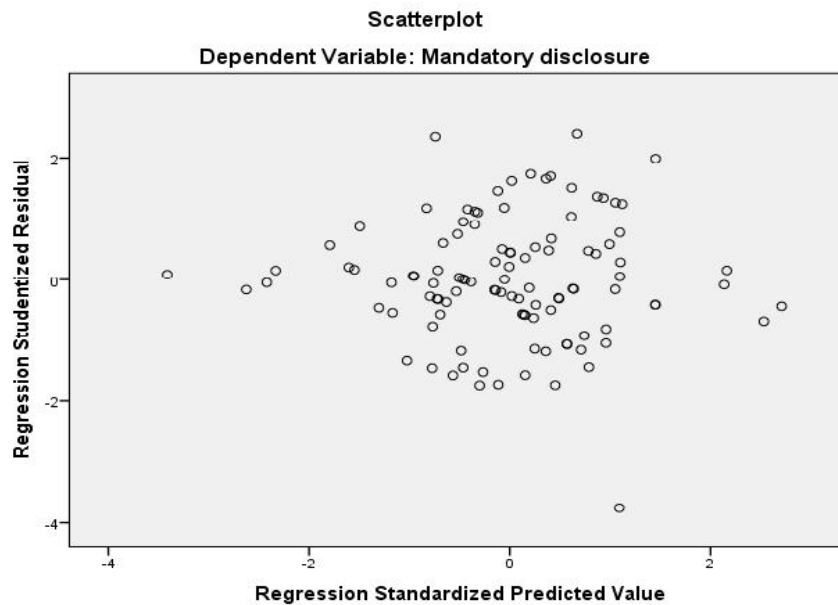
b. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*
Sumber : data diolah SPSS v20

Nilai DW sebesar 1,994 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 108 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 7, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,551 du sebesar 1,826. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: **du dw 4-du**, yang artinya nilai dw (1,994) lebih besar dari nilai du (1,826) dan nilai dw (1,994) lebih kecil dari nilai 4-du (2,174). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah SPSS v20

Berdasarkan gambar Scatterplot pada gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak namun tidak tersebar secara baik, karena titik-titik tersebut lebih banyak mengumpul dibawah titik nol pada sumbu Y. Tetapi titik-titik tersebut juga ada yang menyebar diatas angka nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Regresi Berganda

Pengujian regresi berganda digunakan untuk meramalkan atau mengetahui apakah variabel independen yaitu jumlah anggota direksi (X1), proporsi komisaris independen (X2), proporsi anggota komite audit independen (X3), kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan institudional (X5), *likuiditas* (X6) dan *leverage* (X7) mempengaruhi variabel dependen yaitu mandatory disclosure (Y).

Tabel 4.7 Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	,782	,080			9,716	,000
Jumlah Anggota Dewan Direksi	,001	,004	,038		,377	,707
Proporsi Komisaris Independen	,006	,021	,031		,279	,781
Proporsi Anggota Komite Audit Independen	-,014	,006	-,215		-2,312	,023
Kepemilikan Manajerial	,001	,000	,224		2,412	,018
Kepemilikan Institusional	,000	,000	-,248		-2,515	,013
Likuiditas	-,001	,001	-,216		-2,359	,020
Leverage	-,006	,002	-,212		-2,225	,028

a. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*

Sumber : data diolah SPSS v20

$$= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$\text{Mandatory} = 0,782 + 0,001\text{JAD} + 0,006\text{PK} - 0,014\text{PAK} + 0,001\text{KM} + 0,000\text{KI} - 0,001\text{LIK} - 0,006\text{LEV}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- Apabila nilai JAD, PK, PAK, KM, KI, LIK, LEV bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 = 0$) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,782.
- Apabila nilai JAD (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan PK, PAK, KM, KI, LIK, LEV bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 = 0$) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,001.
- Apabila nilai PK (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PAK, KM, KI, LIK, LEV bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 = 0$) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,006.

- d. Apabila nilai PAK (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PK, KM, KI, LIK, LEV bersifat konstan (X1, X2, X4, X5, X6, X7 = 0) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar -0,014.
- e. Apabila nilai KM (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PK, PAK, KI, LIK, LEV bersifat konstan (X1, X2, X3, X5, X6, X7 = 0) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,001.
- f. Apabila nilai KI (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PK, PAK, KM, LIK, LEV bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X6, X7 = 0) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,000.
- g. Apabila nilai LIK (X6) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PK, PAK, KM, KI, LEV bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X5, X7 = 0) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar 0,001.
- h. Apabila nilai LEV (X7) dinaikan sebanyak 1x dengan JAD, PK, PAK, KM, KI, LIK bersifat konstan (X1, X2, X3, X4, X6, X7 = 0) Maka *Mandatory Disclosure* akan bertambah sebesar -0,006.

4.2.2 Uji Kofesien Determinasi (R^2)

Ketepatan model (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 4.8 Uji Determinasi R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,505 ^a	,255	,203	,04417	1,994

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Proporsi Anggota Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Anggota Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen

b. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*

Sumber : data diolah SPSS v20

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 20 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,203. Hal ini berarti 20,3% mandatory dapat dijelaskan oleh Leverage, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Proporsi Anggota Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial,

Jumlah Anggota Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen. Sedangkan sisanya yaitu 79,7% harga saham dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,067	7	,010	4,889	,000 ^b
	Residual	,195	100	,002		
	Total	,262	107			

a. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*

b. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Instiusional , Likuiditas, Proporsi Anggota Komite Audit Independen , Kepemilikan Manajerial , Jumlah Anggota Dewan Direksi , Proporsi Komisaris Independen

Sumber : data diolah SPSS v20

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 4,889 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F ($Dk = k-1$, $Df: n-k-1$) sehingga $Dk: 7-1 = 6$ $Df: 108-7-1 = 100$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,030 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,889 > 2,030$) dan tingkat signifikan p- value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.10 Uji T

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	,782	,080			9,716	,000
Jumlah Anggota Dewan Direksi	,001	,004	,038		,377	,707
Proporsi Komisaris Independen	,006	,021	,031		,279	,781
Proporsi Anggota Komite Audit Independen	-,014	,006	-,215		-2,312	,023
Kepemilikan Manajerial	,001	,000	,224		2,412	,018
Kepemilikan Institusional	,000	,000	-,248		-2,515	,013
Likuiditas	-,001	,001	-,216		-2,359	,020
Leverage	-,006	,002	-,212		-2,225	,028

a. Dependent Variable: *Mandatory Disclosure*

Sumber : data diolah SPSS v20

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (: 0.05 dan df: n-7) sehingga : 0.05 dan Df: 108-5 = 107 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,659. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel Jumlah Anggota Dewan Direksi (X1) nilai t_{hitung} sebesar 0,377 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,377 < 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,707 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka tidak ada pengaruh Jumlah Anggota Dewan Direksi terhadap *Mandatory Disclosure*.

- b) Variabel Proporsi Komisaris Independen (X2) nilai t_{hitung} sebesar 0,279 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,279 < 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,781 > 0,05$, yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka tidak ada pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Mandatory Disclosure*.
- c) Variabel Proporsi Anggota Komite Audit Independen (X3) nilai t_{hitung} sebesar -2,312|2,312 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,312 > 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,023 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada ada pengaruh Proporsi Anggota Komite Audit Independen terhadap *Mandatory Disclosure*.
- d) Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) nilai t_{hitung} sebesar 2,142 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,142 > 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada Kepemilikan Manajerial terhadap *Mandatory Disclosure*
- e) Variabel Kepemilikan Institusional (X5) nilai t_{hitung} sebesar -2,515|2,515 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,515 > 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Mandatory Disclosure*
- f) Variabel Likuiditas (X6) nilai t_{hitung} sebesar -2,359|2,359 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,359 > 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,020 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh Likuiditas terhadap *Mandatory Disclosure*.
- g) Variabel Leverage (X7) nilai t_{hitung} sebesar -2,225|2,225 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,225 > 1,659$) dan tingkat signifikan sebesar $0,028 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh Leverage terhadap *Mandatory Disclosure*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Direksi/Komisaris Terhadap *Mandatory Disclosure*

Uji hipotesis menunjukkan bahwa jumlah anggota direksi/komisaris tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Mandatory Disclosure*. Hal ini

membuktikan karena seringkali seorang atau lebih dari komisaris melakukan dominasi atas jalannya rapat yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, hal tersebut membuat rapat dewan komisaris kurang efektif sehingga tidak dapat mendorong manajemen untuk melakukan *Mandatory Disclosure*. Jumlah anggota dewan komisaris tidak berkorelasi signifikan terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure* karena total anggota dewan komisaris yang banyak dapat mengakibatkan proses mendapatkan kesepakatan serta pengambilan keputusan menjadi sulit, panjang dan bertele-tele, sedangkan total anggota yang minim menyebabkan dewan komisaris tidak dapat memberikan tekanan kepadadewan direksi (Muntoro, 2005 dalam Prawinandi, dkk 2012) oleh sebab itu tidak dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi wajib yang lebih maksimal.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prawinandi, dkk (2012) dan Pitasari dan Septiani (2015). Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin besarnya jumlah anggota dewan komisaris akan mengakibatkan proses mendapatkan kesepakatan dan pengambilan keputusan menjadi rumit. Sehingga tidak dapat meningkatkan kepatuhan *Mandatory Disclosure*.

Tetapi tidak sejalan dengan Hasil penelitian Supriyono *et al.* (2014), Sutiyok dan Rahmawati (2014), Hafiz *et al.* (2015) dan Gunawan dan Hendrawati (2016) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *Mandatory Disclosure*, karena engindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka semakin besar evaluasi yang dilakukan dewan komisaris terhadap manajemen dalam rangka memperluas pengungkapan (Pitasari dan Septiani, 2014).

4.3.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Mandatory Disclosure*

Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *mandatory disclosure*. Hal ini mengidentifikasi bahwa proporsi yang di tetapkan untuk komisaris independen dengan ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk membuat komisaris independen tersebut mendominasi kebijakan yang diambil

oleh dewan komisaris dalam mengawasi dan mengevaluasi pembuatan kebijakan pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas dalam jumlah anggota dewan komisaris (>50%) mungkin dapat lebih efektif dalam memonitor perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan komisaris tersebut semakin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama dkk (2012). Akan tetapi berlawanan dengan penelitian Prawidandi dkk (2012) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS

4.3.3 Pengaruh Proporsi Anggota Komite Audit Independen Terhadap *Mandatory Disclosure*

Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel proporsi anggota komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap *mandatory disclosure*. Hal ini diduga karena total anggota komite audit yang terlalu banyak pada suatu perusahaan maka tingkat komunikasi serta koordinasi dalam komite audit menjadi sulit dilakukan sehingga tugas yang seharusnya dilaksanakan menjadi tidak efektif, terutama dalam pemeriksaan dan pengawasan yang dilakukan untuk membantu dewan komisaris sehingga tidak dapat mendorong manajemen untuk melakukan *mandatory disclosure* yang lebih tinggi. Adanya komite audit seharusnya mampu memberikan dorongan bagi pihak. manajemen dalam mengungkapkan informasi lebih banyak kepada publik. Menindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit akan menyebabkan komunikasi dan koordinasi menjadi sulit sehingga tugas komite audit dalam rangka membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supriyono *et al.* (2014) yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* IFRS. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Suhardjanto *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *risk disclosure*.

4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Mandatory Disclosure*

Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Mandatory disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris yang memiliki saham perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk melakukan monitoring sehingga akan mengurangi kecurangandalam laporan keuangan (Beasley, 1996). Dan semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan maka tingkat monitoring semakin kuat sehingga manajer akan lebih meningkatkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Hal ini diduga karena berdasarkan hasil pengukuran dapat dilihat bahwa total kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keserasian kepentingan antar pemilik dan manajer. Manajer yang memiliki kebebasan yang baik dalam mengakses informasi pihak internal dibandingkan dengan pihak eksternal. Apabila kepemilikan saham perusahaan dominan pada manajerial maka perusahaan tidak akan menyediakan informasi bagi publik karena pihak yang dominan bukan publik tetapi pihak internal perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pada pihak manajemen tidak dapat menjamin manajemen untuk melakukan pengungkapan karena tuntutan informasi relatif rendah dibandingkan konsentrasi kepemilikan pihak eksternal (Akhtaruddin, 2008 dalam Alvionita, dkk 2015). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak dapat menjamin untuk meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utami, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*.

Akan tetapi tidak mendukung penelitian Fajriansyah (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* IFRS.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Instirusional Terhadap Manadatory Disclosure

Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *mandatory disclosure*. Hal ini membuktikan semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki maka kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen akan membuat proses monitoring secara efektif dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Diperoleh hasil bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Eng dan Mak, 2003), maka dari itu kepemilikan institusional yang lebih besar akan meningkatkan kepatuhan wajib IFRS. Hal tersebut karena adanya monitoring yang kuat dari investor institusional sehingga manajer akan lebih banyak mengungkapkan informasi sesuai yang disyaratkan oleh standarnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prawinandi *et al.* (2012) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan wajib IFRS. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Nabor (2014) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

4.3.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Mandatory Disclosure

Uji hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *mandatory disclosure*. Hal ini likuditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang artinya bahwa perusahaan yang kemampuan finansialnya kuat yang ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan semakin besar pula tingkat pengungkapan wajib konvergensi IFRS tersebut.

Dalam kondisi seperti ini, likuiditas dapat dipandang sebagai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika likuiditas dipandang sebagai tolak ukur kinerja, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas. Namun perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah memiliki kewajiban untuk menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Permata (2013) yang menunjukkan bahwa hasil likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan secara statistik terhadap pengungkapan wajib laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitri (2012) yang menyatakan bahwa Likuiditas (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan

4.3.7 Pengaruh Leverage Terhadap Mandatory Disclosure

Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh signifikan terhadap Mandatory Disclosure. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diprediksikan yaitu variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang artinya bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan atau semakin banyak suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur permodalannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dalam kondisi seperti itu, *leverage* dipandang sebagai suatu sinyal yang positif bagi manajer suatu perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Apabila semakin banyak proporsi hutang yang digunakan dalam struktur permodalan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tersebut tidak dapat melunasi hutang-hutangnya sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan juga akan semakin besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap

pengungkapan wajib. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan dari pemilihan populasi dan tahun penelitian yang diteliti, dan pemilihan indikator dalam menghitung nilai *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk menghitung nilai *leverage*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Total Assets Ratio*. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2001) dan Rahmawati *et al* (2007).

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almila dan Retrinasari (2007) menyatakan bahwa variabel rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.